



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 8 No.2/Desember 2019

EPISTEMOLOGI TAFSIR MUHAMMADIYAH DALAM TAFSIR AT-TANWIR

Muhammad Taufiq
IAIN Bukittinggi
E-mail: taufiqmhd76@gmail.com

Abstrak

Epistemologi tafsir merupakan disiplin ilmu yang berusaha untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang teori ilmu pengetahuan tentang tafsir. Bagaimana sebuah karya tafsir dapat diuji kebenarannya berdasarkan norma epistemik. Artikel ini mencoba mengeksplor karya tafsir Muhammadiyah merupakan salah satu karya dari sederet karya-karya tafsir kontemporer yang lahir di zaman sekarang. Visi, gerakan dan wacana yang dikembangkan tafsir at-Tanwir adalah tafsir responsif atas masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan metode deskriptis analitis mengungkap epistemologi tafsir karya Muhammadiyah, yang berjudul Tafsir At-Tanwir. Tafsir ini disusun secara kolektif oleh kader Muhammadiyah yang berasal dari berbagai perguruan Tinggi Muhammadiyah dan tokoh Muhammadiyah dari Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Tafsir ini bukanlah kompilasi terhadap kitab-kitab tafsir yang ada, namun memiliki *manhaj* tersendiri sehingga tafsir ini menjawab persoalan yang terjadi dengan mengacu pada pola tarjih dalam Muhammadiyah. Dari sisi metode tafsir ini menggabungkan beberapa metode seperti *tahlili*, *muqarran*, dan tematik. Sumber tafsir yang digunakannya sangat beragam seperti sumber al-Qur'an, hadis, *asbab an-nuzul*, ijtihad mufassir, kitab-kitab tafsir klasik seperti al-Maraghi dan Ibnu Katsir yang dijadikan sebagai landasan awal dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Tafsir ini memberikan kontribusi terhadap penafsiran Muhammadiyah yang masih sangat minim sejak berdirinya Muhammadiyah tahun 1912.

Kata kunci : Epistemologi, Tafsir at-Tanwir, Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Kemunculan tafsir yang kental dengan nuansa yang berbeda-beda seperti nuansa bahasa, fiqh, tasawuf, sosial kemasyarakatan, politik, dan lainnya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan problem sosial keagamaan masyarakat atau kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan problem sosial keagamaan semakin kompleks dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat sesuai

dengan tuntutan zaman. Tafsir hadir untuk memberikan solusi dari problem yang dihadapi masyarakat termasuk Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah.

Perbedaan epistem dan cara pandang *mufassir* terhadap suatu ayat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti sosio-historis, pendidikan para *mufassir*, dan bahkan era disusunnya sebuah tafsir, apakah tafsir yang dilahirkan secara personal maupun dalam bentuk kolektif.

Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-17 M. Hal ini ditandai dengan kehadiran *Tarjuman al- Mustafi*>d karya 'Abd ar-Rauf Singkel dalam tulisan Arab Melayu dan penafsiran Al-Qur'an tetap berlanjut sampai hari ini. Dalam masa kurang lebih empat abad ini telah bermunculan beberapa tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan umat Islam Indonesia dengan berbagai macam corak.¹ Akan tetapi penulisan Tafsir secara lengkap 30 juz terasa masih sedikit.² Indikasi ini terlihat dari tingkat produktivitas karya di bidang ini sampai akhir abad ke-20 masih minim dibandingkan dengan bidang lain seperti pemikiran, fiqhi, tasawuf dan sebagainya. Apalagi jika di lihat dari penulisan tafsir yang digagas oleh organisasi keislaman terasa belum memadai..

Tulisan ini akan berusaha melacak basis epistemologis pemikiran tafsir Muhammadiyah dalam kaitannya

¹ M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", *Ulumul Qur'an*, Vol.III, No.4, 1992, hal. 50.

² Hal ini bisa di lihat dari munculnya tafsir runtut sesuai urutan mushaf yang ditulis utuh 30 juz dalam bahasa Indonesia, dan Mahmud Yunus sebagai pelopor penulisan tafsir ini. Mahmud Yunus mulai menulis Tafsir al-Qur'an Bahasa Indonesia pada tahun 1922, dan baru rampung pada 1938. Lihat Pidato Promotor Prof. H. Soenardjo pada Penganugrahan Gelar Doktor Honoris Causa kepada Prof. H. Mahmud Yunus dalam Ilmu Tarbiyah, 15 Oktober, Jakarta: Hidakarya Agung, 1977. Kemudian Ahmad Hassan menulis Al-Furqan Tafsir Qur'an, tahun 1956. Hamka menulis Tafsir al-Azhar, 1967. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menulis Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur dan Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Bayan dan tafsir al Misbah karya Quraish Shihab, 1999. Selanjutnya lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2003, hal. 58-6.

dengan upaya dan konstruk metodenya dalam mendekati dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an secara umum terutama dalam konteks keindonesiaan. Hal ini menarik karena, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia berusaha merumuskan sebuah tafsir yang representatif untuk menjawab "kegelisahan" masyarakat Indonesia khususnya anggota Muhammadiyah. Signifikansi tulisan ini adalah dalam upaya membuktikan bagaimana basis epistemologis tertentu menghasilkan buah tafsir tertentu, sekaligus membuka kesadaran bahwa horison penafsir dengan segala latar belakangnya sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikirannya. Meskipun demikian, sebelum membahas basis epistemologinya secara khusus, perlu diberikan deskripsi umum bagaimana Muhammadiyah dalam membentuk kepribadiannya hingga ia menawarkan suatu cara baca tertentu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

1. Diskursus Muhammadiyah Muhammadiyah: Sang Pembaharu Indonesia

Salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia dan memiliki peran penting dalam menjalankan dakwah Islamiyah adalah Muhammadiyah. di samping Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah termasuk organisasi yang anggotanya terbanyak dan memiliki cabang dan ranting sampai ke perdesaan.³

³ Dari segi anggota, diklaim Muhammadiyah menempati urutan ke dua setelah Nahdlatul Ulama (NU). Sebuah penilaian yang belum memiliki standar baku bagaimana cara untuk mengukur jumlah

Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagaimana yang diajarkan serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar dapat menjalani kehidupan dunia sesuai tuntunan agama Islam. Kelahiran Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak terlepas dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Ahmad Dahlan. Gagasan pembaruan itu diperoleh Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih. Meskipun Dahlan berguru kepada berbagai ulama di Mekah dengan beraneka ragam mazhab dan pemikiran. Dahlan mengkompilasi keilmuan ulama Indonesia di Arab yang membentuk kepribadiannya menjadi pribadi kokoh. Dahlan tidak beraviliasi pada mazhab tertentu namun Dahlan membentuk *manhaj* tertentu yang tidak mengikat diri pada mazhab tertentu.

Di samping ulama besar dari Indonesia, Dahlan juga dipengaruhi oleh pemikiran pembaharu Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan

Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaharu pemikiran Islam telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan menjadi konservatif.⁴

Pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta akhirnya didirikan sebuah organisasi yang bernama "Muhammadiyah". Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Muhammadiyah berkembang ke seluruh penjuru Nusantara dan sampai hari ini telah tersebar ke berbagai 16 negara seperti Malaysia, Rusia, Australia, dan lainnya.⁵

Faktor-faktor yang turut melahirkan Muhammadiyah kala itu memang sangat kompleks. Sedikitnya ada tiga faktor besar yang ikut membidani kehadiran Muhammadiyah. *Pertama*, faktor internal bahwa kelahiran

⁴ Rusli Karim, *Mempertanyakan Kembali Kontribusi Muhammadiyah*, Dalam Muhammadiyah digugat, Kompas tt, hal 13.

⁵ Sebanyak 23 delegasi perwakilan Muhammadiyah luar negeri mengikuti pertemuan Muhammadiyah International Meeting (MIM) yang dilaksanakan pada Muktamar Muhammadiyah tahun 2015. Lihat <http://www.solopos.com/2015/08/02/muktamar-muhammadiyah-23-perwakilan-muhammadiyah-luar-negeri-ikuti-mim-629284>, di akses tanggal 8 Januari 2018.

tersebut. Mantan Ketua PP Muhammadiyah, Amien Rais pernah menyampaikan dengan sedikit canda "Jumlah warga Muhammadiyah itu sejumlah warga NU dikurangi 10 juta. Lihat <http://wahyu-oase.blogspot.co.id/2013/11/muhammadiyah-siapa-yang-tidak-tahu-dan.html>, diakses tanggal 19 Januari 2018.

Muhammadiyah sebagai sebuah respons terhadap tantangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, kondisi kehidupan keagamaan umat Islam secara historis dipengaruhi oleh budaya keagamaan sebelumnya yaitu Agama Hindu dan Budha. Perilaku keagamaan Jawa, khususnya di daerah pedalaman masih kental dengan budaya sinkritisme, yakni pencampuradukan dari berbagai unsur nilai agama. Lebih-lebih, ada sebagian masyarakat Jawa masih memistikkan sesuatu (*tahayyul* dan *khurafat*) yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Di samping itu, sebagian umat Islam melebih-lebihkan persoalan ibadah atau yang disebut bid'ah. Keyakinan inilah yang membuat Muhammadiyah benar-benar tertantang untuk pemahaman keagamaan yang lurus dan benar sesuai doktrin Islam. Muhammadiyah sesuai namanya mengembalikan umat Islam agar memegang teguh ajaran agamanya. Keyakinan dan ketaatannya harus diletakkan pada proporsi yang sebenarnya.

Kedua, faktor eksternal bahwa kelahiran Muhammadiyah didorong oleh tersebarnya pembaharuan Timur Tengah ke Indonesia pada tahun-tahun pertama abad XX.⁶ Seperti diketahui, bahwa umat Islam pasca jatuhnya Bagdad pada abad XIII mengalami kemunduran dalam berbagai persoalan, sehingga pada abad XIX umat Islam mulai ada gagasan baru yang agak menggembirakan. Meskipun abad XIII, ada seorang tokoh seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Jauziyah sebagai

tokoh peletak dasar ide pembaharuan, namun hasilnya pun juga belum signifikan. Baru mulai abad XIX tokoh-tokoh pembaharu mulai melakukan pembenahan di bidang keagamaan dan pemikiran, seperti Muhammad ibn Abd al-wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh murid-murid mereka. Semua gagasan dan ide yang dicetuskan para tokoh pembaharu tersebut lambat laun ikut mempengaruhi perkembangan keagamaan di penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Ketiga, faktor penetrasi dalam misi Kristen di negara Indonesia serta adanya pengaruh besar yang telah ditimbulkannya. Menurut Alwi Shihab faktor ini termasuk faktor terbesar penyebab kelahiran Muhammadiyah,⁷ meskipun bagi sebagian kalangan dipandang tidak begitu mendasar dan membahayakan.⁸

Tiga faktor di atas merupakan alasan mendasar melahirnya Muhammadiyah di Indonesia. Agaknya tepat dikatakan Muhammadiyah sebagai pembaharu Indonesia.

Gerakan Purifikasi Muhammadiyah: Gerakan Berkemajuan

Pada mulanya, Muhammadiyah dikenal dengan gerakan *purifikasi*, yaitu kembali kepada ajaran Islam yang murni dan membebaskan umat Islam dari Tahayul, Bid'ah dan Churafat.⁹

⁷ Pada tahun 1931, umat Kristen di Indonesia hanya berkisar 2,8 persen, pada tahun 1971, meningkat menjadi 7,4 persen dan 9,6 persen pada tahun 1990.

⁸ Alwi Shihab, *Membendung Arus...* hal.126

⁹ Tobroni, dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik; Refleksi Teologi untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, Yogyakarta, Sippres, 1994, hal. 175.

⁶ Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998, hal. 125.

Cita-cita dan gerakan pembaruan yang dipelopori Muhammadiyah sebenarnya menghadapi konteks kehidupan keagamaan yang bercorak ganda; sinkretik dan tradisional. Di Kauman, Kiyai Ahmad Dahlan hidup di tengah-tengah dua lingkungan itu. Di satu pihak, ditemukan kaum Islam sinkretik yang diwakili oleh kebudayaan Jawa dengan Kraton dan golongan priyayi sebagai pendukungnya; dan di pihak lain menghadapi Islam tradisional yang tersebar di pesantren-pesantren.¹⁰

Dalam Muhammadiyah, *purifikasi* adalah gerakan pembaruan untuk memurnikan agama dari *syirk* yang pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai transformasi sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Dari segi ini sangat jelas bahwa Muhammadiyah telah memberikan suatu ideologi baru dengan suatu pembenaran teologi industrial dan modern. Tampaknya Muhammadiyah memang mengidentifikasi diri untuk cita-cita semacam itu. Upaya Muhammadiyah untuk melakukan persiapan ke arah transformasi itu misalnya dengan melepaskan beban-beban kultural yang sampai sejauh itu dianggap dapat menghambat kemajuan. Usaha pemurnian agama untuk membersihkan Islam dari praktek-praktek *syirk*, *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*.

Muhammadiyah berusaha memperbaiki budaya Islam sinkritik dan Islam tradisional sekaligus, dengan menawarkan sikap keagamaan yang lebih puritan. Gerakan "pemurnian" berarti rasionalisasi yang menghapus

sumber-sumber budaya lama untuk digantikan budaya baru, atau menggantikan tradisi lama dengan etos yang baru. Muhammadiyah tampak sekali dengan sadar melakukan pelbagai upaya pembaruan demi mencapai cita-cita transformasi sosial.

Perlu digaris bawahi bahwa program purifikasi adalah ciri yang menonjol dari Persyarikatan Muhammadiyah generasi awal sampai saat sekarang ini. Namun harus disadari pula bahwa program purifikasi memang lebih terfokus pada aspek aqidah (metafisik).¹¹ Pemberantasan TBC (*Takhayul*, *Bid'ah* dan *Churafat*) merupakan respon konkrit Muhammadiyah terhadap budaya setempat yang dianggap menyimpang dari aturan aqidah Islamiyah.

Proses islamisasi yang dilakukan Muhammadiyah tidak henti-hentinya menderukan gerakan dakwah. Meminjam analisis Kuntowijoyo bahwa Muhammadiyah melakukan bentuk rasionalisasi Islam maupun Jawaisme. Pada waktu itu banyak sekali kepercayaan masyarakat yang mendekati *syirk*, bahkan *syirk* terang-terangan. Kebiasaan masyarakat Islam tradisional berupa meminta-minta restu pada makam-makam keramat, sihir memelihara jin, dan menggunakan berbagai bentuk jimat tidak sesuai dengan gagasan kemurnian Islam. Budaya tersebut diperbaiki Muhammadiyah dengan menawarkan ajaran Islam yang sebenarnya.

Gerakan pemurnian agama oleh Muhammadiyah nampaknya diikuti dengan beban-beban kultural. Keutuhan masyarakat dan pemerataan pendapatan penduduk desa yang

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1998), hal. 268.

¹¹ Amin Abdullah, *Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah*, *Suara Muhammadiyah*, No 08/TH, ke 83. April 1998

selama ini terselenggara upacara *tahlil*, *barzanji*, atau *kenduri* dalam masyarakat Islam tradisional mulai terancam oleh gerakan puritanisasi itu. Begitu juga pemberantasan *syirk* yang berupa keyakinan-keyakinan masyarakat desa seperti konsep mengenai "*sing mbau rekso*" juga mulai mengguncang tertib masyarakat desa karena keyakinan pada kekuatan-kekuatan supernatural semacam itu sangat berkaitan dengan konsep-konsep mengenai ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan desa.¹²

Gerakan purifikasi Muhammadiyah sampai saat ini masih melakukan penguatan dan penyadaran terhadap pola kehidupan manusia. Gerakan yang tidak kalah pentingnya adalah penajaman tauhid. Karena formulasi tauhid adalah terletak pada realitas sosial. Apapun bentuknya, tauhid menjadi titik sentral dalam melandasi dan mendasari aktivitas. Tauhid harus diterjemahkan ke dalam realitas *historis-empiris*. Ajaran agama harus diberi tafsir baru yang lebih kontekstual dan elaboratif sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Tauhid harusnya dapat menjawab semua problematika kehidupan modernitas, dan merupakan senjata pamungkas yang mampu memberikan alternatif baru yang lebih anggun dan segar.

Gerakan di atas jelas nyata-nyata menjadi bidang garap Muhammadiyah, lebih-lebih dalam menghadapi tantangan era global. Arus budaya yang dihadapi Muhammadiyah tempo dulu dengan sekarang jauh lebih berbeda sehingga tantangan yang harus dihadapi sekarang adalah memperkuat basis keagamaan yang didukung oleh

nilai-nilai *sosial-religius*. Gerakan ini disebut gerakan berkemajuan.

Gerakan Tajdid Muhammadiyah: Gerakan Substantif

Muhammadiyah sering disinyalir sebagai gerakan pembaharuan,¹³ yang menyerukan tetap terbukanya pintu ijtihad, dengan kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁴ Selain dari gerakan Purifikasi, gerakan pembaruan (modernisasi atau reformasi) merupakan model pemikiran Muhammadiyah untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang dihadapi. Merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai titik

¹³ Lihat Deliar Noer dalam *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1980. Sebagian penulis menghubungkan gerakan Muhammadiyah dengan pembaharuan Muhammad Abduh, antara lain, A. Mukti Ali dan Hamka. Baca Alwi Shihab, *Membendung...* hal. 132. Namun, menurut Achmad Jainuri, sebenarnya Muhammadiyah secara formal tidak mengklaim dirinya sebagai gerakan tajdid sejak awal. Demikian pula, Muhammadiyah tidak pernah mengaitkan dirinya dengan orientasi ideologi keagamaan tertentu, yang berbeda dengan beberapa gerakan Islam di Indonesia lainnya yang muncul pada awal abad ke-20, seperti Al-Irsyad, Persis dan NU. Muhammadiyah baru secara resmi membuat rumusan tajdid pada muktamar tarjih XXII di Malang tahun 1989, dan menyatakan bahwa tajdid merupakan salah satu watak dari ajaran Islam. Lihat Achmad Jainuri, "*Muhammadiyah dalam Dimensi Tajdid: Tinjauan Pemikiran Keagamaan*," dalam Maryadi dan Abdullah Aly (ed.), *Muhammadiyah dalam Kritik*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000, hal. 23-24

¹⁴ John O. Voll, "*Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah*," dalam John L. Esposito (ed), *Voices of Resurgent Islam*, New York: Oxford University Press, 1983, hal.35.

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma...* hal. 286

tolak atau landasan yang sekaligus juga memberi pengarahannya.¹⁵

Secara etimologi, *tajdid* berarti pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi penciptaan sesuatu yang baru, dan lain-lain yang berkaitan dengan makna itu. Jika dihubungkan dengan pemikiran *tajdid* dalam Islam, *tajdid* adalah usaha dan upaya intelektual Islam untuk menyegarkan dan memperbarui pengertian dan penghayatan terhadap agamanya berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kerja *tajdid* adalah *ijtihad* yang sangat strategis dalam membumikan konteks waktu dan ruang.¹⁶

Gerakan *tajdid* dalam Muhammadiyah didasarkan pada tiga faktor, yaitu *pertama*, pemahaman atau penafsiran terhadap suatu doktrin transendental tidak pernah bernilai mutlak benar semutlak benarnya doktrin itu sendiri. Dalam Islam, masalah ini berkenaan kepercayaan kepada konsep Nabi terakhir pada diri Rasulullah. Menurut konsep ini, otomatis tentang wahyu telah berakhir pada diri Rasulullah. Dengan perkataan lain, tidak ada otoritas yang sama bobot dan statusnya dalam soal memahami setiap ajaran yang berasal dari wahyu dengan otoritas Muhammad sebagai rasul terakhir. Konsekwensi dari

pandangan ini ialah bahwa otoritas siapapun di bidang penafsiran terhadap al-Qur'an dengan bantuan sunnah dan sejarah dipahami secara putus terhadap masalah yang dipersoalkan.

Kedua, Islam bertujuan untuk menciptakan suatu tata *sosio-politik* di atas landasan etik dan moral yang kuat dalam rangka mengaktualisasikan prinsip *rahmatan lil alamin* dalam ruang dan waktu. *Ketiga*, *tajdid* dalam pemikiran dan pelaksanaan Islam pernah ditunjukkan oleh para sahabat, terutama Umar Ibn Khatthab yang telah merubah kebijaksanaan Nabi tentang persoalan tanah di Iraq dan Mesir yang dikuasai setelah perang.¹⁷

Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* diharapkan mampu menyesuaikan dengan keadaan zaman yang selalu berubah. *Tajdid* lebih banyak menitikberatkan pada pemikiran secara kontekstual, baik itu bidang hukum, maupun bidang lainnya. Karena itu, Muhammadiyah tidak akan sampai kekeringan wacana yang senantiasa setiap waktu berubah. *Tajdid* dipersiapkan untuk menghadapi atau mengantisipasi terjadinya perubahan-perubahan yang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang selain berdampak positif juga berdampak negatif. Rekayasa genetika misalnya, telah menyedot perhatian serius dari kalangan tokoh Muhammadiyah untuk memberikan suatu batasan-batasan atau pemecahan yang dapat dipandang menguntungkan bagi kehidupan manusia dengan merujuk pada *maqasid al syari'ah*.

Pembentukan Majelis Tarjih pada kongres Muhammadiyah XVII tahun

¹⁵ Amien Rais, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta, Logos Publishing House, 1995, hal vii. Lebih lanjut dapat dibaca dalam pengantar buku *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, diterbitkan oleh Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, editor; Nurhadi M. Musawir, 1996.

¹⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta, Logos Publishing House, 1995, hal. xi.

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Mizan, Bandung, 2000), h. 150

1928 di Yogyakarta, merupakan bagian dari tekad Muhammadiyah. Majelis ini dipandang memiliki andil dalam merumuskan Islam dalam konsep yang sebenarnya. Dengan demikian, berMuhammadiyah berarti berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunnah yang diterima dari sisi landasan beragama. Hasil ijtihadnya selalu terbuka peluang dikaji, analisis dan dikritisi serta "dirobah" sesuai mekanismenya. Dalam konteks ini wajar jika hasil ijtihadnya disusupi dalil yang kadang kontraproduktif dengan tarjih. Menurut penelitian Chudhori pada tahun 1988 terhadap 50 hadits dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah ditemukan dalil yang tidak kuat.¹⁸

¹⁸ Penelitian ini dilakukan dengan tehnik proporsional random sampling menunjukkan bahwa 15 hadis (30%) berkualitas shahih, 19 hadis (38%) berkualitas hasan, dan 16 hadis (32%) berkualitas dala'if. 5 Penelitian yang dilakukan oleh Agung Danarta terhadap 23 hadis yang terdapat dalam "Kitab Thaharah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah" juga menemukan tiga buah hadis di antaranya memiliki sanad dala'if, satu buah hadis memiliki sanad yang marjuh (yang berarti kualitasnya juga dala'if), satu buah hadis memiliki kualitas yang diperdebatkan, tetapi memiliki jalur sanad yang banyak, satu buah hadis berkualitas hasan dan sisanya (17 buah hadis) berkualitas shahih.6 Sementara Syamsurizal Yazid yang meneliti 32 buah hadis dalam Himpunan Putusan Tarjih pada Kitab Iman, Shalat dan Zakat berkesimpulan 26 buah hadis berkualitas shahih, 4 buah hadis berkualitas hasan dan 2 buah hadis diperselisihkan ke-shahih-annya. Lihat, Chudhori, "Hadis-Hadis Nabi dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah: Sebuah Upaya Purifikasi Hadis-Hadis Nabi," Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1988), 297. Agung Danarta, "Cara Berwudlu Menurut Rasulullah" *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 3, no. 1, Juli 2002, <http://uin-suka.info/ejurnal/index.php?> juga, Syamsurizal Yazid, *Analisis Otentitas Hadis dalam Himpunan*

Majelis Tarjih yang pada awalnya hanya mengurus masalah-masalah *fiqh* sekarang berubah menjadi lembaga yang menangani masalah sosial-keagamaan. Isu-isu sosial-budaya, dialog agama, gender, perburuhan, dan sebagainya adalah bidang garap Muhammadiyah sekarang. Pengembangan pemikiran Muhammadiyah semakin meluas jangkauannya. Sehingga yang dikembangkan oleh Muhammadiyah adalah memadukan antara dimensi "normativitas" wahyu dengan "historisitas" pemahaman wahyu. Jadi wilayah *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*, dan *Tajdid* atau *Ijtihad*.¹⁹ dalam melakukan ijtihad, Majelis Tarjih dan Tajdid mempunyai tiga pendekatan; pendekatan bayani,²⁰ pendekatan burhani,²¹ dan pendekatan irfany²². Tafsir Tanwir merupakan karya terakhir Majelis Tarjih dan Tajdid yang terakhir sebagai usaha pembaharuan yang sebenarnya (substansif).

Putusan Tarjih Muhammadiyah (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah, 2006).

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Dinamika...* hal. 150

²⁰ Pendekatan Bayani merupakan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks sebagai suatu kebenaran mutlak. Lihat, Afifi Fauzi Abbas, *Faham Agama dalam Muhammadiyah*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2015), hal. 40

²¹ Pendekatan Burhani atau pendekatan rasional argumentatif melalui dalil-dalil logika, dalam hal ini ia menjadikan teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Afifi Fauzi Abbas, *Faham...* hal. 41

²² Pendekatan Irfany adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi (*zauq, qalb, wijdan*). Afifi Fauzi Abbas, *Faham...* hal. 41

2. Tafsir Tanwir Muhammadiyah

Sketsa Penyusun *Tafsir at-Tanwir*

Tafsir at-Tanwir merupakan karya Tim yang melibatkan banyak pihak, tim pelaksana ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua tim; tim penyusun dan tim editor. Tim penyusun merupakan orang-orang yang berkompeten dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir seperti *asbab an nuzul, munasabah, dan nasikh mansukh* riwayat-riwayat dalam penafsiran dan disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya; mereka merupakan tokoh dan kader Muhammadiyah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sementara tim editor merupakan kader Muhammadiyah yang memiliki kompetensi akademik yang masih energik untuk mengedit dan menginput data yang sudah disepakati dalam kelompok kajian *tafsir at-Tanwir*. Tim penyusun tafsir at-Tanwir adalah: Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc, M.Ag, Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA, Prof. Dr. Muh. Zuhri, MA, Prof. Dr. Salman Harun, Prof. Dr. Rusydi A.M, Prof. Dr. Muhammad Chizrin, Prof. Dr. Sa'ad Abdul Wahid, Dr. Hamim Ilyas, M.Ag, Dr. Agung Danarto, M.Ag, Dr. Muhammad Amin, Lc, MA, Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag, Dra. Siti Aisyah, M.Ag, Aly Aulia, Lc, M.Hum, Mohamad Dzikron, Lc, M.Hum. lima belas orang tersebutlah yang membidani kelahiran *Tafsir at-Tanwir*. Sedangkan yang menjadi tim Editor sebanyak lima orang tenaga muda yang juga bagian dari Tim Penyusun; Dr. Muhammad Amin, Lc, MA, Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag, Dra. Siti Aisyah, M.Ag, Aly Aulia, Lc, M.Hum, Mohamad Dzikron, Lc, M.Hum.

Nama-nama tersebut ini merupakan ulama dan pakar dari bidang keilmuan yang beragam dan

berasal dari berbagai lembaga dan perguruan tinggi yang kesemuanya berasal dari lembaga dan anggota organisasi Muhammadiyah. Mereka telah bekerja selama 2 tahun untuk menuntaskan juz I surat al Baqarah dan diasumsikan selama tujuh tahun tafsir tanwir dapat diselesaikan secara sempurna 30 juz.

Latar Belakang dan Motivasi Penulisan

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam *Amar Makruf Nahyi Munkar* dan *tajdid* (yang bersumber kepada Al-Qur'an dan as sunnah,²³ dengan sendirinya perlu dan dituntut untuk dapat memberikan pemahaman Al-Qur'an melalui tafsir terhadap kandungannya. Usaha penafsiran ini penting artinya bagi Muhammadiyah baik dalam rangka memberikan tuntunan keagamaan kepada warganya maupun dalam rangka menjalankan misi dakwah Islam secara keseluruhan dan sebagai kontribusi dalam pengembangan peradaban dan pembinaan karakter bangsa Indonesia yang berkemajuan.²⁴

Muhammadiyah hadir dan “besar” di Indonesia. Amat wajar jika Muhammadiyah memberikan sumbangsih bagi peradaban kemanusiaan di Indonesia. Apalagi Indonesia sedang menghadapi banyak probem yang bersifat multi kompleks, seperti kemiskinan, kesempatan kerja, masih rendahnya IPM, persepsi gender yang masih bias, dan lain-lain.

²³ Anggaran Dasar Muhammadiyah, Pasal 4 ayat 1

²⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016), hal. v

Dalam perhelatan akbar lima tahunan pada tahun 2010 di Yogyakarta, Mukhtamar Muhammadiyah mengamanatkan agar menyusun satu tafsir yang menjadi rujukan bagi anggota persyerikatan. Bukankah persoalan bangsa amat banyak yang di dalamnya juga ada warga Muhammadiyah, dibutuhkan sebuah tafsir “modern” yang menjawab problem kemanusiaan di Indonesia.

Penanganan berbagai permasalahan bangsa dan banyak lainnya menghendaki usaha yang multidimensional dan kebersamaan. Setiap segmen masyarakat dapat mengambil bagian sesuai dengan keadaan dan kapasitasnya masing-masing. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dapat memainkan peran dalam upaya ini. Salah satu di antara sekian banyak yang mungkin dilakukan adalah memanfaatkan modal simbolis yang dimilikinya berupa tuntunan yang dapat digali dari kitab suci Al-Qur'an. Menurut Abdul Mu'ti kehadiran Tafsir at-Tanwir ini memiliki tiga makna strategis. Pertama dari sisi internal, tafsir ini merupakan respon atas banyaknya permintaan warga Muhammadiyah sehingga kehadirannya dapat menjadi pemandu dan pedoman pemahaman Al-Qur'an resmi bagi warga Muhammadiyah.²⁵ Kedua, tafsir ini bisa menjadi pembanding bagi khalayak terkait dengan banyaknya tafsir Al-Qur'an yang beredar di masyarakat serta memperkaya khazanah keilmuan Al-Qur'an di Indonesia dan di dunia Muslim. Ketiga, meningkatkan pemahaman masyarakat Muslim atas

Al-Qur'an sehingga dapat menjadi pedoman di dalam berperilaku dalam beribadah, pribadi, dan kehidupan masyarakat.²⁶

Hakikat Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah

Sesuai dengan namanya “*Tafsir at-Tanwir*” yang berarti Tafsir yang memberikan pencerahan. Tafsir ini dimaksudkan untuk menghadirkan pencerahan bagi masyarakat Indonesia dan menjawab persoalan yang muncul di Indonesia. Sama halnya dengan lambang Muhammadiyah berupa matahari yang menerangi alam semesta tanpa batas.

Muhammadiyah meluncurkan tafsir at-Tanwir untuk memenuhi kebutuhan warga Muhammadiyah secara khusus dan umat Islam secara umum. Tafsir dapat dijadikan rujukan oleh umat menghadapi persoalan kontemporer. Tafsir at-Tanwir merespon terhadap persoalan keindonesiaan dan keumatan. Tafsir ini secara hakiki dapat dikatakan tafsir responsifitas. Disebabkan nilai responnya tersebut, maka tafsir ini tidak mengadopsi salah satu tafsir klasik dan mengkliping tafsir-tafsir yang ada sehingga tafsir ini pantas disebut sebagai tafsir ensiklopedis.

Sebagai sebuah tafsir yang dibidani oleh banyak orang yang bernaung dalam sebuah organisasi, dalam merespon persoalan kadangkala terjadi perbedaan pemahaman dan pendapat. Hal ini tidak saja berasal dari dalam tim, akan tetapi juga dari luar

²⁶

<http://www.skanaa.com/en/news/detail/aisyiya-h-tafsir-at-tanwir-strategis-bagi-umat/republika-online>. Diakses tanggal 2 Januari 2018

²⁵ Pimpinan Pusan Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*, hal. vi

persyerikatan Muhammadiyah. Namun Tim penyusun akhirnya menyelesaikan tafsir ini sebagai satu khazanah tafsir Indonesia khususnya yang dilahirkan oleh organisasi Islam.

Tafsir Tanwir sebagai Tafsir Responsif

Persoalan bangsa yang multikomplek dibutuhkan penanganannya secara serius, berkelanjutan dan mencurahkan segala potensi yang di miliki termasuk penangannya melalui pengamalan simbol-simbol yang ada dalam Al-Qur'an. Telah banyak tafsir Al-Qur'an yang bermunculan baik berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia, akan tetapi tafsir tersebut tidak menyentuh dan menjawab fenomena masyarakat Indonesia secara langsung sehingga terkesan Al-Qur'an tidak menyentuh persoalan umat yang sedang dihadapinya. Sementara Tafsir at-Tanwir disusun untuk memenuhi kebutuhan warga Muhammadiyah dalam membaca situasi sosial dalam sudut pandang al Quran.

Persoalan mendasar di tengah kehidupan masyarakat Indonesia sejatinya terjawab dengan nilai-nilai qur'aniyah. Tafsir at-Tanwir dalam posisi ini dan merespon persoalan yang muncul. Misalkan persoalan kepemimpinan orang kafir, dimana masyarakat Indonesia sedang akan menentukan kepemimpinan bangsa yang tidak tertutup kemungkinan di pimpin oleh orang non muslim. Dalam menafsirkan ayat 129 surat al Baqarah, disebutkan "dalam konteks keindonesiaan, pemimpin niscaya dipilih dengan seksama dari anak bangsa yang terbaik dari berbagai aspeknya. Tidak pada tempatnya seseorang dipilih menjadi pemimpin

karena kesamaan golongan, suku, agama, organisasi massa, dan partai politik semata. Dalam memilih pemimpin janganlah seperti membeli kucing dalam karung.²⁷ Allah berfirman dalam surat An Nisa' ayat 59; *ulil amri* dalam ayat di atas adalah orang yang memegang kekuasaan atau orang yang bertanggungjawab, yang dapat mengambil keputusan yakni mereka yang menangani berbagai urusan dan persoalan orang-orang yang dipimpin sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya.

Penafsiran tersebut direspon oleh salah satu kelompok masyarakat dengan tulisannya yang berbunyi "*Membongkar Kesesatan Buku Tafsir AtTanwir Umat Islam Boleh Memilih Pemimpin Non-Muslim*" dalam tulisan itu dikemukakan "Penyusun buku Tafsir At-Tanwir juz 1 yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pada halaman 439 alinea 1 (sepaimana disebutkan di atas); Bahwa uraian penyusun buku tersebut mengaburkan pokok pembahasan dan cenderung menyesatkan umat. Pertama, ayat tersebut menjelaskan dengan karunia Allah kepada Nabi Ibrahim yang berupa jabatan kerasulan dan kenabian yang merupakan ketetapan Allah semata, yang sama sekali bukan jabatan duniawiyah hasil dari ikhtiar manusia. Kedua, makna imam pada ayat tersebut mempunyai pengertian khusus yaitu tokoh yang oleh Allah dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia dalam melaksanakan ketaatannya secara total kepada Allah.

Kalimat "Tidak pada tempatnya seorang dipilih menjadi pemimpin

²⁷ Pimpinan Pusan Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*, h. 439

karena faktor kesamaan golongan, suku, agama, organisasi massa, dan partai politik semata" yang terdapat dalam Tafsir at-Tanwir dipandang mengecoh publik dengan menghalalkan hal yang diharamkan oleh Allah yaitu umat Islam boleh memilih pemimpin non muslim, padahal telah tegas adanya larangan tersebut sebagaimana tercantum dalam QS. Ali 'Imran: 28,

لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِي شَيْءٍ اِلَّا اَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقٰتًا وَيَحْذَرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسًا وَّ اِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ۙ ۲۸

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali.²⁸

Inilah hakikat dari tafsir at-Tanwir yang pada hakikatnya memberikan tawaran solusi terhadap umat Islam di Indonesia atas persoalan yang terjadi. Jika ada yang berbeda dalam menanggapi, ada dua kemungkinan; bisa jadi kesalahan tim dalam menyusun tafsir ini dan ada kemungkinan juga perbedaan persepsi dalam menanggapi ayat tersebut; Satu hal yang membanggakan, dimana tafsir ini telah mampu menjawab persoalan kemanusiaan dan memberikan solusi atas persoalan bangsa.

28

<http://www.sukasaya.com/2016/09/membongkar-kesesatan-buku-tafsir-at.html>, diakses tanggal 2 Januari 2017

Metoda dan Corak Tafsir at-Tanwir Metode Tafsir at-Tanwir

Sebelum menyingkap metode tafsir at-Tanwir karya monumental Muhammadiyah di Abad XXI ini, penulis kemukakan hal ihwal metode tafsir. Secara sederhana, metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, Metode tafsir Al-Qur'an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur'an tanpa menggunakan metode, tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut *tafsir bi al-ra'y* (tafsir berdasarkan pikiran).²⁹

Secara umum metode dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an terbagi kepada empat macam; yaitu: metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).

Metode tafsir *ijmali* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. "Metode *Ijmali* (global) menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu

²⁹ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988) h. 2. Tafsir bi al-ra'y al-mahdh [tafsir berdasarkan pemikiran] yang dilarang oleh Nabi, bahkan Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu haram [Ibnu Taymiyah. 1971/1391. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*>r. Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, cet.ke-I. h. 105.

jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.³⁰ Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis *tafsir Ijmali* mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf dan sesuai karakternya termasuk uraian pendek dan terbatas.

Metode yang kedua adalah metode tafsir *tahliliy* (analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.³¹ Jadi, "pendekatan analisis" yaitu *mufassir* membahas Al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam Al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah Al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif, seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, *hadith* atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji.³² Melalui metode ini terungkap arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya,

hadith-hadith yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para *mufassir* terdahulu dan *mufassir* itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Metode tafsir ketiga disebut dengan tafsir *muqarrin*; penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan *hadith* baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segisegi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: membandingkan teks [nash] ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan *hadith* yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.³³ Tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya.

Metode keempat yaitu metode *maudhu'iy*; metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait

³⁰ Nashruddin Baidan. *Metodologi...*h. 13

³¹ Abd al-Hayy Al-Farmawi. *al-Bida'iyah fi al-tafsi'r al-Maudhu'iy*. (Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, 1977), cet. ke-2, hal. 24.

³² Muhammad Baqir al-Sadr. *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an*, Dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990. hal. 28.

³³ Nashruddin Baidan. *Metodologi...* hal. 65.

dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara *ilmiah*, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, hadith, maupun pemikiran rasional.³⁴ Jadi, dalam metode ini, tafsir Al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh Al-Qur'an. Ciri metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal.³⁵

Demikianlah metode tafsir yang masyhur di kalangan para pengkaji tafsir. Secara umum tafsir yang ada dan berkembang hari ini mulai tafsir klasik sampai tafsir kontemporer merujuk pada empat metode tafsir di atas. Bagaimana dengan tafsir at-Tanwir yang disusun oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah?

Tafsir at-Tanwir karya Muhammadiyah tidak mengadopsi salah satu metode tafsir di atas secara penuh. Akan tetapi tafsir Muhammadiyah menggabungkan bagian-bagian tertentu terhadap empat metode tafsir di atas. Dari sisi urutan tafsir ini termasuk tafsir *ijmali/tahliliy* karena membahas secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah ayat 1-7, kemudian surat al-Baqarah mulai dari ayat 1 sampai selanjutnya. Namun tafsir ini tidak menyingkap makna bahasa kecuali dalam hal-hal tertentu.

Di lihat dari sisi metode tafsir *maudhu'iy*, tafsir at-Tanwir tidak mempergunakan metode tafsir *maudhu'iy* secara penuh seperti mengangkat tema tertentu dengan menghimpun berbagai ayat yang serupa dari berbagai ayat dan surat. Akan tetapi dalam tafsir ini kelompok ayat dan surat tertentu dijadikan tema tertentu, seperti surat al-fatimah dijadikan dua tema besar; Pandangan hidup dan jalan hidup. Pada bagian pandangan hidup dirinci menjadi beberapa bagian pembahasan seperti Al-Qur'an sebagai rahmat, asal usul kehidupan, jalannya kehidupan, tujuan hidup manusia, akhir kehidupan, dan kehidupan akhirat. Sementara jalan hidup dirinci menjadi tiga bagian yaitu hidup dengan jalan mengabdikan pada Allah, peran menjalani kehidupan, dan hasil pengabdian pada Allah.³⁶ Ini menunjukkan bahwa tafsir at-Tanwir tidak memakai metode *maudhu'iy* secara penuh. Dengan demikian tafsir ini tidak mengadopsi metode tafsir secara penuh. Akan tetapi tafsir ini menggabungkan keempat metode yang masyhur seperti di kemukakan di atas.

Tafsir ini bersifat responsif atas situasi-situasi yang aktual dan membangun teologi afirmatif, Sehingga pesan Al-Qur'an tetap selalu relevan dengan zaman yang terus berubah. Tafsir ini tidak sekedar mengulang kembali secara mentah hasil-hasil tafsir terdahulu, tetapi juga memberi beberapa kontribusi baru dalam menyahuti berbagai masalah umat masa kini yang ditandai dengan semangat responsivitasnya.

³⁴ Al-Farmawi, *Tafsir...*h. 52., dalam Nashruddin Baidan. *Metodologi*. hal. 151.

³⁵ Nashruddin Baidan. *Metodologi...* hal. 152

³⁶ Pimpinan Pusan Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*, hal. Xix.

Corak dan aliran Tafsir At-Tanwir

Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir dalam Bahasa Arab yaitu *al-laun* yang berarti warna.³⁷ Jadi corak penafsiran dalam tulisan ini berarti nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada sebuah tafsir.³⁸ Dalam bahasa lain disebut dengan kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang *mufassir* dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Inilah yang membedakan antara satu tafsir dari tafsir yang lainnya. Akan tetapi pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan, seperti halnya yang terjadi pada tafsir al Kasyaf karya Zamakhsyari memiliki dua corak sekaligus, yaitu corak *i'tiqadiy dan adabul ijtimaiy*. Secara umum corak penafsiran Al-Qur'an berupa *tafsir fiqh, tafsir falsafi, tafsir tarbawi, tafsir akhlaqiy, dan lainnya*.

Sementara tafsir at-Tanwir mirip dengan tafsir yang ditulis oleh Muhammad Abduh yang bercorak *adabi ijtimai'y* dengan tujuan untuk menjawab dan merespon berbagai tantangan dan problem yang dihadapi oleh umat secara keseluruhan. Tafsir at-Tanwir termasuk tafsir ensiklopedis dengan memuat berbagai pendekatan dan muatan ilmiah, dan usahanya

merespon isu-isu terkini. Namun di sisi lain, tafsir ini juga melakukan pendekatan hukum dalam menafsirkan satu ayat terhadap kasus tertentu. Inilah keistimewaan tafsir at-Tanwir yang membedakannya dari tafsir yang lain. Ada beberapa karakteristik tafsir at-Tanwir yang tidak ditemukan dalam tafsir yang lain;³⁹ pertama, *responsivitas* yang berarti tafsir ini merespon situasi konkrit sebagai bentuk pencerminan dari dialog dan pergulatan dengan persoalan konkrit yang sedang berkembang; kedua *membangkitkan dinamika* yang berarti di samping menyajikan petunjuk normatif dalam kehidupan, akan tetapi juga berisi gagasan-gagasan dan pikiran yang dapat menjadi inspirasi bertindak kepada pembacanya dan sumber motifasi berbuat dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Ketiga *membangkitkan etos* sehingga dapat membangun diri dan melampaui ketertinggalannya.

Dari sisi alirannya, tafsir at-Tanwir menggabungkan corak *bil ma'tsur* dengan *bir ra'yi*. Artinya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan tetap memakai kedua nash dan ratio. Sedangkan pendekatan dalam penafsiran ini menggunakan pendekatan *bayani, burhani* dan *irfani*. Artinya bahan-bahan untuk kepentingan analisis berasal dari bahan-bahan *bayan* seperti ayat-ayat, hadits, *kaidah fihiyah, qaul* ulama. Sementara bahan-bahan *burhani* berasal dari teori-teori ilmu yang relevan, data-data lapangan dan pengalaman empiris. Sedangkan bahan *irfani* berasal dari kejernihan hati

³⁷ Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011, hal. 199.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), hal. 69.

³⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir...* hal. viii-ix

penafsir, kedalaman batin dan sensitifitas nurani.⁴⁰

Tafsir ini tidak mengulang kitab-kitab tafsir klasik, akan tetapi menjadi tafsir metode baru yang menjawab problematika umat. Dengan demikian, penulisan tafsir ini memiliki tiga tujuan; pertama menyediakan bacaan tafsir Al-Qur'an dalam kerangka misi dan tugas Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar. Kedua, memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan adanya bacaan yang disusun secara kolektif oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah. Ketiga, memanfaatkan modal simbolis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci Al-Qur'an dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Indonesia yang berkemajuan.⁴¹

Sumber Tafsir at-Tanwir

Mas}adir atau sumber yang ditulis oleh Muh}ammad Ibrahim 'Abd al-Rahman, menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sumber dalam tafsir itu melibatkan beberapa hal penting tentang sumber-sumber tertulis kitab-kitab tafsir, Hadith, Bahasa, Nahwu, Balaghah, Fikih, dan lainnya.⁴² Dalam posisi ini, penulis ingin menunjukkan bahwa paradigma yang dibangun oleh Muhammadiyah adalah paradigma tafsir kontemporer yang menggunakan paradigma fungsional.

⁴⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir...*hal.x

⁴¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir...*hal.viii

⁴² Muhammad Ibrahim 'Abd al-Rahman, *Manhaj Fakhir al Raziyy fiy Tafsir bain al Manahij Mu'ashiri*, Madinah Nasr: al-Sadr li Khidmat al-Tiba'ah,1989, hal. 53

Paradigma fungsional dalam tafsir kontemporer bersumber pada teks, akal dan realitas empiris pada saat yang sama ketiga hal tersebut berposisi sebagai objek dan subjek sekaligus.⁴³ Sumber tafsir at-Tanwir meliputi kitab-kitab tafsir *mu'tabarah*, kitab-kitab hadits, kitab-kitab yang membahas berbagai aspek ajaran Islam termasuk kitab-kitab fiqh, kalam, akhlaq tasawuf dan falsafah dan kamus-kamus bahasa serta berbagai tulisan tentang tema terkait.⁴⁴ Dari total 66 referensi yang dipergunakan oleh tafsir ini ditemukan 20 referensi kitab tafsir baik kitab tafsir klasik berbahasa Arab maupun tafsir berbahasa Indonesia.

Teks: Al-Qur'an dan Hadits

Kerangka dasar pemikiran keagamaan yang berkemajuan adalah *al ruju' ila Al-Qur'an wa al Sunnah al Maqbulah wa Tajdid al din*.⁴⁵ Kerangka dasar tersebut belum lagi dikembangkan dalam metodologi dan *manhaj* yang konkrit dalam perkembangan pemikiran. Al-Qur'an dan sunnah bagi Muhammadiyah merupakan teks yang harus diikuti. Ada beberapa kaidah tentang Al-Qur'an dan al Sunnah; Pertama; menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber hukum yang otentik dalam Islam. Kedua, sunnah memiliki kedudukan sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an. Ketiga, pemahaman terhadap kedua sumber tersebut dalam proses penetapan suatu hukum dilakukan secara komprehensif, utuh dan terpadu. Keempat, penafsiran Al-Qur'an dan al Sunnah dilakukan secara "*kontekstual*"

⁴³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi ...*hal. 66

⁴⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir...*hal.x

⁴⁵ Afifi Fauzi Abbas, *Faham...* hal.37.

dengan memperhatikan aspek kemaslahatan. Kelima, mengakui peranan akal dalam memagami teks-teks Al-Qur'an maupun al Sunnah. Keenam, berdasarkan pemahaman tiada yang *ma'shum* selain rasulullah, maka penafsiran dan *takwil* shahabat terhadap *nash-nash zhanni* tidak harus diterima kecuali apabila memiliki keterpautan dengan kemaslahatan kontekstual.⁴⁶

Dengan demikian, Muhammadiyah dalam mempergunakan dalil selalu meletakkan sesuatu secara proporsional dan profesional. Pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an memandu team penulis tafsir at-Tanwir dalam mewujudkan cita tafsir Muhammadiyah.

Sesuai dengan karakter Muhammadiyah yang ingin kembali kepada Al-Qur'an dan al Sunnah, maka dalam penafsiran Al-Qur'an selalu meletakkan Al-Qur'an dan al-sunnah pada posisi awal dan pertama. Perujukan sumber melalui Al-Qur'an maupun hadits menjadi sangat nampak terlihat, meskipun terkadang sulit untuk dibedakan tentang apakah hal ini bagian dari metode tematiknya ataukah pemilihan referensial yang disusun oleh tim penyusunnya. Namun demikian, dalam beberapa contoh yang terlihat menunjukkan bahwa salah satu sumber dalam penafsiran dalam tafsir ini adalah Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan penjelasan bagi ayat-ayat lainnya.

Realitas: Tafsir Etos

Salah satu persoalan bangsa adalah rendahnya etos masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan

masih jauhnya daya saing masyarakat Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara sama-sama berkembang. Kehadiran Tafsir at-Tanwir bagi Muhammadiyah diharapkan dapat membangkitkan dan menggerakkan etos⁴⁷ sehingga dapat membangun diri dan melampaui ketertinggalan. Dalam pandangan Muhammadiyah ada tiga etos, *pertama Etos ibadah*, berupa pembaruan nilai-nilai ibadah yang tidak sekedar mekanis ritualis yang berujung pada kesalehan individual semata, melainkan mampu melahirkan tindakan praksis dalam bingkai keshalehan sosial. Betapa banyak hari ini ibadah yang dilakukan seseorang hanya "menyenangkan" diri sendiri seperti haji berulang kali ke Mekkah sementara keluarga dan orang di sekelilingnya banyak yang berada dalam kemiskinan. *Kedua etos ekonomi*, termasuk didalamnya etos kerja. Konsep semangat kerja, disiplin,

⁴⁷ Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, [motivasi](#) atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Menurut Geertz (1982:3) Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap disini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan. Menurut Toto Tasmara, Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik. Lihat, <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2010/10/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara.html>, diakses tanggal 20 Januari 2017.

⁴⁶ Afifi Fauzi Abbas, *Faham...* h.39.

tepat waktu, orientasi hasil, hemat walau tidak kikir, kerjasama, selalu meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan, tanggung jawab. *Ketiga etos sosial* berupa solidaritas, persaudaraan, toleransi, demokrasi, orientasi kepentingan bersama, kesadaran lingkungan baik sosial maupun fisik, penghargaan kepada orang lain, pengendalian diri, kepedulian sosial, semangat berkorban di jalan Allah. *Keempat etos keilmuan*. Tafsir diarahkan kepada upaya memberi dorongan kepada pembaca untuk menyadari arti penting ilmu dan pengetahuan serta dorongan untuk mengurai dan teknologi.⁴⁸

Validitas dan Implikasi Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah

Validitas Tafsir at-Tanwir

Dalam kajian filsafat ada banyak teori mengenai kebenaran. Dalam tulisan ini paling tidak ada tiga teori yang akan menjadi alat untuk melihat validitas penafsiran Muhammadiyah. Tiga teori tersebut adalah teori korespondensi, teori koherensi dan teori pragmatisme.

Korespondensi Objek-objek Penafsiran

Teori kebenaran yang pertama adalah teori korespondensi. Teori ini kadang disebut *the accordance theory of truth*. Teori ini menjelaskan bahwa sesuatu dikatakan benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju atau dimaksud oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Jadi berdasarkan teori ini, kebenaran dapat dinilai dengan membandingkan antara

proposisi dengan fakta atau kenyataan yang berhubungan. Apabila keduanya terdapat kesesuaian, maka preposisi tersebut dapat dikatakan memenuhi standar kebenaran.⁴⁹ Teori ini sering dianut oleh realisme atau empirisme. Teori kebenaran korespondensi pada dasarnya mengklaim bahwa setiap kepercayaan dalam bentuk pernyataan atau proposisi adalah benar selama ada fakta yang selaras atau berkoresponden dengannya.⁵⁰

Jika ditarik keranah penafsiran Al-Qur'an maka sebuah produk penafsiran dikatakan benar apabila sesuai dengan realitas kehidupan. Dengan bahasa yang sederhana, teori korespondensi dapat juga diartikan sebagai sebuah kesesuaian, kesepakatan fakta yang ditafsirkannya dengan lingkungannya.⁵¹

Teori ini menurut penulis dapat di lihat dari cara penafsiran Muhammadiyah yang selalu menghubungkan premis Al-Qur'an dengan kajian social kemasyarakatan untuk membuktikan kebenaran premis Al-Qur'an, jadi Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks yang statis, namun relevan dengan kenyataan, maka penafsiran harus ditopang oleh disiplin ilmu tertentu seperti yang katakan oleh Quraish Shihab bahwa kandungan Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara baik dan benar tanpa mengetahui hasil-hasil penelitian dan studi pada bidang-

⁴⁹ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, Usa: Kessinger Publishing, 2006, hal. 321

⁵⁰ Hidayat Tjaya, J. Sudarminta, *Mengagas Manusia Sebagai Penafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 61

⁵¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi...* hal. 293

⁴⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir...*hal. ix-x

bidang yang dipaparkan oleh Al-Qur'an.⁵²

Berangkat dari teori ini tafsir at-Tanwir memiliki relevansi dengan kondisi riil masyarakat Indonesia. Relevansi yang paling jelas bisa disaksikan secara empirik adalah kebolehan membaca *basmalah* secara jahar atau *sirr* dalam shalat berjamaah. Pada era sebelum tafsir ini, Muhammadiyah selalu diidentikkan dengan *sirr* nya bacaan *basmalah* dalam shalat *jahar*, namun dalam tafsir at-Tanwir diberikan keluasaan dalam membaca *basmalah* dalam shalat jahar. Menurut penulis, di antara penyebabnya adalah mengkaji dalil-dalil secara komprehensif serta menghubungkan dengan masyarakat Indonesia.

Pendekatan bayani, burhani dan irfani dapat dijadikan contoh kongkrit berdasar teori korespondensi ini, ia mencoba menjelaskan ayat-ayat isyarat *kauniyah* tidak hanya dengan menggunakan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an tapi juga menggunakan teori-teori valid yang diungkap para ilmuwan, ini dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran empiris Al-Qur'an sebagai upaya dakwah yang efektif menurutnya di zaman dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti menafsirkan ayat 1-7 surat al-Fatihah, dimana diungkap bahwa menurut teori ilmu alam, sumber energi terbesar yang dapat memenuhi kebutuhan semua kehidupan di dunia ini adalah matahari. Begitu juga daya tarik antara benda-benda angkasa (planet) itu ada ketergantungan dengan energi matahari. Namun lambat laun sinar matahari akan semakin melemah yang mempengaruhi daya

tarik di antara planet-planet tersebut dan mengakibatkan tidak adanya keseimbangan, maka terjadilah tabrakan di antara mereka (Qs at Takwir: 1-3).⁵³

Koherensi Objek-Objek Penafsiran

Teori ini sering disebut *the consistense theory of truth*. Teori ini merupakan suatu usaha pengujian atas arti kebenaran. Suatu keputusan adalah benar apabila keputusan itu konsisten dengan putusan logis yang lebih dulu diterima,⁵⁴ dengan demikian adanya keterhubungan premis-premis yang dibangun oleh seseorang atau juga bahwa nilai kebenaran sesuatu berdasarkan relasi antara pernyataan kebenaran dan pernyataan lainnya, dan bukan relasinya dengan dunia.⁵⁵ Mengacu pada teori di atas penulis melihat bahwa teori ini dapat menjadi cermin dalam menjelaskan kebenaran penafsiran at-Tanwir. Hal ini berarti harus di lihat secara tersendiri penafsiran at-Tanwir tanpa melihat kepada para penafsir pendahulunya. Teori ini dapat di lihat dari konsistensi pemikiran-pemikiran at-Tanwir seperti korelasi logis pada prinsip-prinsip penafsiran dengan aplikasi penafsiran yang ia jelaskan.

Teori koherensi dalam proses validasi atau penilai sebuah karya dibuktikan dengan cara menguji konsistensi aspek-aspek logis filosofis dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya atau sering

⁵³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir...* hal. 50.

⁵⁴ A Companion to The Philosophy of Language, Oxford: Black Well Publisher, 1999, hal. 310.

⁵⁵ Hidyta Tjaya, J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, hal. 62.

⁵² Quraish Shihab, *Membumikan Al - Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008, hal. 233.

diistilahkan dengan hubungan internal.⁵⁶ Dalam konteks tafsir, teori koherensi ini digunakan untuk menguji proposisi yang dibangun oleh penafsir.

Berangkat dari teori ini, dalam beberapa kasus, setidaknya contoh-contoh yang sudah ditampilkan menunjukkan bahwa tidak semua prinsip-prinsip penafsiran seperti yang dipaparkan pada bagian-bagaian awal dalam tulisan ini digunakan oleh tim penyusun tafsir at-Tanwir. *Pertama*, konteks ayat yang ditafsirkan, dalam prinsip yang ingin dibangun di awal menegaskan bahwa ayat-ayat dan surah Al-Qur'an, bahkan kata dan kalimatnya, saling berkorelasi sehingga, pemahaman suatu ayat harus komprehensif tidak parsial, pada bagian ini tidak banyak yang bisa dijelaskan tentang konteks pembicaraan ayat. Banyak ayat yang ditafsirkan dengan mengambil istilah-istilahnya lalu dijelaskan dalam sudut pandang ilmu pengetahuan. Hal ini nampaknya lebih sering dibandingkan penjelasan mengenai konteks ayat yang ditafsirkan. *Kedua*, Memerhatikan penafsiran Rasulullah, para sahabat, tabi'>'i>n dan ulama tafsir.

Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme digagas oleh Charles S. Peirce (1834-1914), teori ini memandang bahwa keadaan benar ditentukan oleh proposisi yang berlaku.⁵⁷ Dalam konteks penafsiran, teori ini digunakan untuk mengukur sejauh mana produk tafsir itu mampu memberikan manfaat bagi pembacanya. Dalam kasus ini, tafsir at-Tanwir karya Muhammadiyah memberikan

penjelasan tentang dasar-dasar penting dalam sosial kemasyarakatan yang membantu terwujudnya etos kerja bagi masyarakat. Ada banyak penjelasan secara rinci dalam perspektif agama maupun sains tentang teknis, tata cara, manfaat, hukum-hukum dan etika yang berkaitan tentang sosial kemasyarakatan. Secara pragmatis, karya ini merupakan karya elit yang menjawab kegelisahan warga Muhammadiyah yang berada pada setiap segment masyarakat

Implikasi Tafsir at-Tanwir

Dengan menggunakan kerangka epistemologis dan berusaha membaca konstruksi penafsiran, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang menjadi dampak tafsir at-Tanwir Muhammadiyah.

a . Kesadaran Teologis

Dalam kasus tafsir at-Tanwir, meskipun memungkinkan terjadi pertentangan dan perdebatan didalamnya namun demikian tujuan-tujuan etik menjadi ujung dalam pencarian makna. Hassan al Banna, sebagaimana dikutip oleh Amin Summa bahwa Al-Qur'an tidak turun sebagai buku anatomi, buku kedokteran, buku astronomi, bukan sebagai buku-buku pertanian dan bukan pula sebagai buku industri. Al-Qur'an muncul dengan penjelasan tentang jagad raya bertujuan untuk menggambarkan kebesaran Allah yang maha agung dan maha tinggi serta menyingkap keindahan-keindahannya.⁵⁸ Karya ini sesungguhnya telah berhasil memberikan jawaban-jawaban secara jelas tentang fenomena social yang

⁵⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi...* hal. 291.

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi ...h.* 297

⁵⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 111

selalu muncul di tengah kehidupan masyarakat. Melalui karya ini, pembacanya akan dibawa mengalami pengalaman teologis yang memiliki dasar-dasar ketauhidan, upaya ini merupakan usaha mewujudkan pergeseran paradigma, dari keyakinan apologis menuju keyakinan yang memiliki dasar-dasar teologis tentang kehidupan social kemasyarakatan.

b. Etika-Religius

Dalam konteks Muhammadiyah, tafsir ini menjadi sangat penting, sebagaimana telah dijelaskan dalam perjalanan hidupnya, tafsir ini sesungguhnya mampu memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana manusia bersikap dalam kehidupan. Misalkan dalam surat al Fatihah betapa jelas sikap dan etika manusia dalam menata kehidupannya. Dari mana asal penciptaannya, seperti apa jalannya kehidupan, tujuan hidup manusia seperti apa, akhir kehidupannya seperti apa dan bagaimana hakikat kehidupan di akhirat kelak. Betapa luas bimbingan Al-Qur'an berdasarkan tafsir at-Tanwir, maka tafsir ini mampu mewujudkan rasa beragama setiap umat Islam.

c. Tafsir At-Tanwir sebagai perwujudan Tafsir Jama'iy

Di Indonesia telah banyak tafsir yang ditulis termasuk oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah sendiri seperti tafsir al Azhar karya Hamka yang pernah duduk sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak tahun 1953 sampai dengan 1971, Tafsir an Nur karya Hasbi Ash Shiddieqy yang pernah menjabat Consoel Moehammadijah Aceh, dan Tafsir Sinar yang disusun menurut nuzul surat Al-Qur'an oleh H Abdul Malik Ahmad walau baru tebit dua jilid (11 surat). Tafsir-tafsir tersebut disusun secara

pribadi oleh para penafsirnya dan tafsir ini tidak melibatkan orang lain sehingga tafsir ini identik tafsir personal. Agaknya tafsir Muhammadiyah secara kelembagaan belum lahir sejak kelahiran Muhammadiyah satu abad yang silam sebelum tafsir ini hadir. Dengan demikian, tafsir at-Tanwir merupakan *tafsir jama'iy*.

KESIMPULAN

Sesungguhnya Tafsir at-Tanwir karya Muhammadiyah di abad XXI ini yang belum pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya merupakan usaha yang komprehensif mencari jawaban terhadap persoalan yang timbul di tengah-tengah kehidupan zaman sekarang ini. Dari sisi sumber, metode, jenis, dan validitas data tafsir at-Tanwir memiliki kebenaran dan keakurasian. Dalam konteks ini tentu dibutuhkan upaya mendiskusikannya pada ruang-ruang akademis, tempat bertemunya ilmu agama dan pengetahuan Sains akan sangat baik dilakukan guna mencapai pemahaman yang komprehensif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an al Karim
A Companion to The Philosophy of Language Oxford: Black Well Publisher, 1999
Abbas, Afifi Fauzi, *Faham Agama dalam Muhammadiyah*, Jakarta: UHAMKA Press, 2015
Abdullah, Amin, *Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah*, *Suara Muhammadiyah*, No 08/TH, ke 83.
Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana*

- Keislaman Kontemporer*, (Mizan, Bandung, 2000
- Anggaran Dasar Muhammadiyah, Pasal 4 ayat 1
- Arifin, Tobroni, dan Syamsul, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik; Refleksi Teologi untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan*, Yogyakarta, Sippres, 1994
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988
- Chudhori, "*Hadis-Hadis Nabi dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah: Sebuah Upaya Purifikasi Hadis-Hadis Nabi*," Tesis Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1988
- Danarto, Agung, "*Cara Berwudlu Menurut Rasulullah*" *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 3, no. 1, Juli 2002, <http://uin-suka.info/ejurnal/index.php?>
- Farmawi, Abd al-Hayy Al-. *al-Bida'iyah fi al-tafsir al-Maudhu'i*. Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, 1977), cet, ke-2,.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bandung : The Science and Tecnolody Stues Foundation, 1987
- Hamerna, Harry, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* Yogyakarta: Karisusu, 1992
- Harun, Salman, *Mutiara Al-Qur'an, Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta: Logos, 2004), cet. III
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), cet. I
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011
- Jainuri, Achmad, "*Muhammadiyah dalam Dimensi Tajdid: Tinjauan Pemikiran Keagamaan*," dalam Maryadi dan Abdullah Aly (ed.), *Muhammadiyah dalam Kritik*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000
- Karim, Rusli, *Mempertanyakan Kembali Kontribusi Muhammadiyah*, Dalam Muhammadiyah digugat, Kompas tt.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Intrepretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1998
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta, Logos Publishing House, 1995
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1980
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2011

- Pimpinan Pusan Muhammadiyah, *Tafsir at-Tanwir*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Rahman, Muhammad Ibrahim 'Abd al-, *Manhaj Fakhir al Raziyy fiy Tafsir bain al Manahij Mu'ashiri*, Madinah Nasr: al-Sadr li Khidmat al-Tiba'ah, 1989
- Rais, Amien, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta, Logos Publishing House, 1995
- Rodric Firth, *Encyclopedia International*, Philippenes : Gloria Incorporation, 1972
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Fholosophy*, Usa: Kessinger Publishing, 2006
- Sadr, Muhammad Baqir al-. *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir Al-Qur'an*, *Ulumul Qur'an*, Dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990
- Sanaky, Hujair AH, *Dinamika Pemikiran dalam Islam*, www.sanaky.staff.uui.ac.id,
- Shihab Alwi, *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al – Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008
- Sudarminta, Hidya Tjaya, J., *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Tafsir, Amad, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Hingga Capra* Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Taymiyah, Ibnu, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsi>r*. Kuwait: Dar Al-Qur'an al-Karim, cet.ke-I
- Voll, John O., "Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah," dalam John L. Esposito (ed), *Voices of Resurgent Islam* (New York: Oxford University Press, 1983.
- Yazid, Syamsurizal, *Analisis Otentitas Hadis dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* Malang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah, 2006.
- Yusuf, M. Yunan, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", *Ulumul Qur'an*, Vol.III, No.4, 1992

Data Internet

- <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2010/10/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara.html>,
- <http://wahyu-oase.blogspot.co.id/2013/11/muhammadiyah-siapa-yang-tidak-tahu-dan.html>
- <http://www.skanaa.com/en/news/detail/aisyiyah-tafsir-at-tanwir-strategis-bagi-umat/republika-online>,
- <http://www.solopos.com/2015/08/02/muktamar-muhammadiyah-23-perwakilan-muhammadiyah-luar-negeri-ikuti-mim-629284>,
- <http://www.sukasaya.com/2016/09/membongkar-kesesatan-buku-tafsir-at.html>

